

STRATEGI PENINGKATAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PDRB KABUPATEN PASURUAN

SUPARNO*

ABSTRAK

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian diskriptif aplikatif, dimana tujuannya adalah untuk memberikan gambaran beserta jalan keluar yang harus dilakukan dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Pasuruan guna mengurangi gap antara target dan realisasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Kesimpulannya bahwa peningkatan PDRB Kabupaten Pasuruan dapat dilakukan dengan strategi melalui sektor dominan atau melalui sektor spesialisasi. Secara operasional dalam penelitian ini PDRB yang dimaksud adalah besarnya PDRB dalam Sembilan sektor ekonomi, yaitu : Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Angkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan Jasa-jasa.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, PDRB, Strategi Peningkatan.

1. PENDAHULUAN

Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran. Salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan, dimana kemakmuran akan tercipta karena ada kegiatan yang menghasilkan pendapatan.

Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada suatu daerah. Tingkat pendapatan masyarakat dapat diukur dari total pendapatan suatu daerah maupun tingkat pendapatan rata-ratanya. Salah satu ukuran pendapatan suatu daerah adalah PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto, yaitu penghitungan seluruh nilai uang dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam suatu tahun tertentu. Besaran PDRB tersebut juga dapat menjadi suatu ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah, sehingga suatu daerah dituntut untuk dapat meningkatkan besaran PDRB dari tahun ke tahun.

*Suparno adalah dosen tetap pada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Kabupaten Pasuruan dilihat dari besaran PDRB dari tahun ke tahun dapat dikatakan dinamis dengan data sebagai berikut.

TABEL 1
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ADHB 2006 - 2010
KABUPATEN PASURUAN (JUTAAN RUPIAH)

SEKTOR	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	2.412.492,34	2.638.128,17	2.957.828,71	3.346.034,32	3.860.980,50
2. Pertambangan & Penggalian	95.990,95	111.227,22	131.273,22	142.835,99	152.478,83
3. Industri Pengolahan	2.943.554,14	3.412.360,56	3.927.558,13	4.248.284,96	4.879.405,67
4. Listrik, Gas & Air Bersih	220.412,28	240.714,39	264.544,45	289.981,60	328.552,91
5. Bangunan	246.881,51	293.485,35	350.380,05	395.298,77	433.678,21
6. Perdagangan, Htl & Restoran	1.859.983,83	2.125.310,44	2.585.433,86	2.874.530,79	3.198.920,55
7. Angkutan & Komunikasi	329.303,58	366.597,97	430.649,96	491.759,28	566.633,20
8. Keu, Persewaan & Jasa Persh	327.529,10	372.775,34	434.605,05	500.445,05	567.834,37
9. Jasa-jasa	934.877,12	1.089.208,48	1.248.962,90	1.434.916,09	1.591.076,14
TOTAL PDRB ADHB	9.371.024,84	10.649.807,93	12.331.236,33	13.724.086,85	15.579.560,39

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan 2011.

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat besarnya PDRB Kabupaten Pasuruan untuk kurun waktu lima tahun. Pada tahun 2006 sebesar 9,3 trilyun kemudian di tahun 2007 sebesar 10,6 trilyun dan pada tahun 2008 sebesar 12,3 trilyun, dan pada tahun 2009 sebesar 13,7 trilyun serta pada tahun 2010 sebesar 15,5 trilyun. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Kabupaten Pasuruan bila dilihat dari besaran PDRB-nya terlihat dinamis, karena setiap tahunnya terdapat kenaikan produksi barang dan jasanya.

Sedangkan bila dilihat dari besaran kontribusi setiap sektor akan terlihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 2
KONTRIBUSI SEKTOR PDRB ADHB 2006-2010
KABUPATEN PASURUAN (%)

SEKTOR	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	25,74	24,77	23,99	24,38	24,78
2. Pertambangan & Penggalian	1,02	1,04	1,06	1,04	0,98
3. Industri Pengolahan	31,41	32,04	31,85	30,95	31,32
4. Listrik, Gas & Air Bersih	2,35	2,26	2,15	2,11	2,11
5. Bangunan	2,64	2,76	2,84	2,88	2,78
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	19,85	19,96	20,97	20,95	20,53
7. Angkutan & Komunikasi	3,51	3,44	3,49	3,58	3,64
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Persh	3,50	3,50	3,52	3,65	3,64
9. Jasa-jasa	9,98	10,23	10,13	10,46	10,21
TOTAL	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan 2011.

Berdasarkan dari tabel di atas dapatlah dikatakan bahwa secara konsisten Sektor Industri Pengolahan, Pertanian, dan Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dalam 5 (lima) tahun terakhir memiliki kontribusi dalam PDRB yang sangat besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Sektor Industri Pengolahan memiliki kontribusi yang terbesar dalam pembentukan PDRB selama lima tahun terakhir sebagai berikut : pada tahun 2006 sebesar 32,41% kemudian tahun 2007 sebesar 32,04% dan pada tahun 2008 memiliki kontribusi sebesar 31,85%, dan pada tahun 2009 menjadi 30,95%, sedangkan pada tahun 2010 sebesar 31,32. Walaupun terjadi penurunan pada tahun 2009 tapi masih tinggi, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010.

Berdasarkan dari data tersebut diatas, ternyata perekonomian Kabupaten Pasuruan terbentuk dari sektor sekunder, primer dan tersier, dimana diwakili oleh sektor-sektor yang memiliki kontribusi terbesar. Hal ini tentunya harus dapat ditingkatkan agar perkembangan perekonomian di Kabupaten Pasuruan dapat meningkat dari tahun ke tahun. Namun bukannya arah Pembangunan Ekonomi hanya diarahkan kepada ketiga sektor yang memiliki kontribusi pembentukan PDRB yang besar itu saja, tanpa menghiraukan dengan sektor lainnya, namun Pembangunan Ekonominya haruslah diarahkan kepada Pembangunan Ekonomi yang Seimbang dengan memperhatikan kepada semua sektor agar tidak terlalu lebar jarak antara sektor yang satu dengan sektor yang lainnya.

Apabila dilihat pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Pasuruan pada tahun 2006 - 2010 bila dibandingkan dengan target pertumbuhan yang ditargetkan dalam RPJMD Kabupaten Pasuruan 2008 - 2013 akan terasa berat untuk mencapainya. Dimana realisasi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006 - 2010 berdasarkan PDRB Kabupaten adalah :

TABEL 3
REALISASI LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI 2006 – 2010
KABUPATEN PASURUAN (%)

TAHUN	LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI
2006	5,94
2007	6,18
2008	5,89
2009	5,31
2010	6,14

Sumber : RPJMD Kab.Pasuruan, 2008-2013.

Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan dalam RPJMD Kabupaten Pasuruan 2008 - 2013 adalah :

TABEL 4
TARGET LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI 2009 – 2013
KABUPATEN PASURUAN (%)

TAHUN	LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI
2009	6,20
2010	6,20
2011	6,50
2012	6,60
2013	6,70

Sumber : RPJMD Kab.Pasuruan, 2008-2013.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul “Strategi Peningkatkan PDRB Kabupaten Pasuruan”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita (*Widodo S T, 35*). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang.

Model Pertumbuhan Ekonomi

Dalam zaman ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, beberapa ahli ekonomi klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas masalah perkembangan ekonomi. Adapun model pertumbuhan ekonomi yang ada adalah :

a. Teori Inovasi Schum Peter (*Suryana, 57*)

Pada teori ini menekankan pada faktor inovasi enterpreneur sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi kapitalistik, dimana dinamika persaingan akan mendorong hal ini.

b. Model Pertumbuhan Harrod-Domar (*Todaro M P, 96*)

Teori ini menekankan konsep tingkat pertumbuhan natural, Selain kuantitas faktor produksi tenaga kerja diperhitungkan juga kenaikan efisiensi karena pendidikan dan latihan. Model ini dapat menentukan berapa besarnya tabungan atau investasi yang diperlukan untuk melihat tingkat laju pertumbuhan ekonomi natural yaitu angka laju pertumbuhan ekonomi natural dikalikan dengan nisbah kapital-output.

c. Model Input-Output Leontief (*Tarigan R, 98*)

Model ini merupakan gambaran menyeluruh tentang aliran dan hubungan antar industri. Dengan menggunakan tabel input-output ini maka perencanaan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan secara konsisten karena dapat diketahui gambaran hubungan aliran input-output antar industri. Hubungan tersebut diukur dengan koefisien input-output dan dalam jangka pendek/menengah dianggap konstan tak berubah.

d. Model Pertumbuhan Lewis (*Todaro M P, 100*)

Model ini merupakan model yang khusus menerangkan kasus negara sedang berkembang yang banyak (padat) penduduknya. Tekanannya adalah pada perpindahan kelebihan penduduk disektor pertanian ke sektor modern kapitalis industri yang dibiayai dari surplus keuntungan.

e. Model Pertumbuhan Ekonomi Rostow (*Todaro M P, 95*)

Model ini menekankan tinjauannya pada sejarah tahap-tahap pertumbuhan ekonomi serta ciri dan syarat masing-masing. Tahap-tahap tersebut adalah tahap masyarakat tradisional, tahap prasyarat lepas landas, tahap lepas landas, tahap gerakan ke arah kedewasaan, dan akhirnya tahap konsumsi tinggi.

Strategi Pertumbuhan Ekonomi

Dalam mengejar laju pertumbuhan ekonomi dikenal beberapa strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut (Kuncoro M, dkk, 165) :

a. Industrialisasi Versus Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian bersifat menggunakan teknologi padat karya dan secara relatif menggunakan sedikit capital, meskipun dalam investasi pada pembuatan jalan, saluran dan fasilitas pengairan dan pengembangan teknologinya. Kenaikan produktivitas sektor pertanian memungkinkan perekonomian dengan menggunakan tenaga kerja lebih sedikit menghasilkan kuantitas output bahan makanan yang sama. Dengan demikian sebagian dari tenaga kerja dapat dipindahkan ke sektor industri tanpa menurunkan output sektor pertanian. Di samping itu pembangunan atau kenaikan produktivitas dan output total sektor pertanian akan menaikkan pendapatan di sektor tersebut.

b. Strategi Impor Versus Promosi Ekspor

Strategi industrialisasi melalui substitusi impor pada dasarnya dilakukan dengan membangun industri yang menghasilkan barang-barang yang semula diimpor. Alternatif kebijakan lain adalah strategi industrialisasi melalui promosi ekspor. Kebijakan ini menekankan pada industrialisasi pada sektor-sektor atau kegiatan produksi dalam negeri yang mempunyai keunggulan komparatif sehingga dapat memproduksinya dengan biaya rendah dan bersaing dengan menjualnya di pasar internasional. Strategi ini secara relatif lebih sukar dilaksanakan karena menuntut kerja keras agar bisa bersaing di pasar internasional.

c. Strategi Diversifikasi

Usaha mengadakan diversifikasi bagi negara-negara pengekspor utama minyak dan gas bumi merupakan upaya mempertahankan atau menstabilkan penerimaan devisanya.

Faktor Penggerak Pertumbuhan Ekonomi

Dua hal yang harus dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi adalah, pertama sumber-sumber yang harus digunakan secara lebih efisien. Ini berarti tidak boleh ada sumber-sumber menganggur dan tidak boleh ada alokasi penggunaannya yang kurang efisien. Kedua, penawaran atau jumlah sumber-sumber pertumbuhan tersebut haruslah diusahakan pertumbuhannya, adapun faktor-faktor yang memacu pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sumberdaya Alam

Elemen ini meliputi luasnya tanah, sumber mineral dan tambang, iklim, dan lain-lain. Beberapa negara sedang berkembang sangat miskin akan sumber-sumber alam, sedikitnya sumber-sumber alam yang dimiliki merupakan kendala cukup

serius. Dibandingkan dengan sedikitnya kuantitas serta rendahnya persediaan kapital dan sumber tenaga manusia maka kendala sumberdaya alam lebih serius.

b. Sumberdaya Manusia

Masalah di bidang sumberdaya manusia yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang pada umumnya adalah terlalu besarnya jumlah penduduk, pendayagunaannya rendah, dan kualitas sumber-sumber daya tenaga kerja sangat rendah.

c. Kualitas Tenaga Kerja yang Rendah

Negara-negara sedang berkembang tak mampu mengadakan investasi yang memadai untuk menaikkan kualitas sumber daya manusia berupa pengeluaran untuk memelihara kesehatan masyarakat serta untuk pendidikan dan latihan kerja.

d. Akumulasi Kapital

Untuk mengadakan akumulasi kapital diperlukan pengorbanan atau penyisihan konsumsi sekarang selama beberapa dekade. Di negara sedang berkembang, tingkat pendapatan rendah pada tingkat batas hidup mengakibatkan usaha menyisihkan tabungan sukar dilakukan. Akumulasi kapital tidak hanya berupa truk, pabrik baja, plastik dan sebagainya, tetapi juga meliputi proyek-proyek infrastruktur yang merupakan prasyarat bagi industrialisasi dan pengembangan serta pemasaran produk-produk sektor pertanian. Akumulasi kapital sering kali dipandang sebagai elemen terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Usaha-usaha untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan memusatkan pada akumulasi kapital. Hal ini karena, pertama, hampir semua negara-negara berkembang mengalami kelangkaan barang-barang kapital berupa mesin-mesin dan peralatan produksi, bangunan pabrik, fasilitas umum dan lain-lain. Kedua,

penambahan dan perbaikan kualitas barang-barang modal sangat penting karena keterbatasan tersedianya tanah yang bisa ditanami.

Peranan Pemerintah dalam Pertumbuhan Ekonomi

Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi maka pemerintah memiliki peran guna menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi dengan jalan :

- a. Beberapa negara sedang berkembang mengalami ketidakstabilan sosial, politik, dan ekonomi. Ini merupakan sumber yang menghalangi pertumbuhan ekonomi. Adanya pemerintah yang kuat dan berwibawa menjamin terciptanya keamanan dan ketertiban hukum serta persatuan dan perdamaian di dalam negeri. Ini sangat diperlukan bagi terciptanya iklim bekerja dan berusaha yang merupakan motor pertumbuhan ekonomi.
- b. Ketidakmampuan atau kelemahan sektor swasta melaksanakan fungsi entrepreneur yang bersedia dan mampu mengadakan akumulasi kapital dan mengambil inisiatif mengadakan investasi yang diperlukan untuk memonitori proses pertumbuhan, sehingga peranan pemerintah untuk meningkatkan jiwa entrepreneur agar semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan.
- c. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil akumulasi kapital dan investasi yang dilakukan terutama oleh sektor swasta yang dapat menaikkan produktivitas perekonomian. Hal ini tidak dapat dicapai atau terwujud bila tidak didukung oleh adanya barang-barang dan pelayanan jasa sosial seperti sanitasi dan program pelayanan kesehatan dasar masyarakat, pendidikan, irigasi, penyediaan jalan dan jembatan serta fasilitas komunikasi, program-program latihan dan keterampilan, dan program lainnya yang memberikan manfaat kepada masyarakat.

- d. Rendahnya tabungan-investasi masyarakat (sektor swasta) merupakan pusat atau faktor penyebab timbulnya dilema kemiskinan yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Seperti telah diketahui hal ini karena rendahnya tingkat pendapatan dan karena adanya efek demonstrasi meniru tingkat konsumsi di negara-negara maju oleh kelompok kaya yang sesungguhnya bisa menabung.
- e. Hambatan sosial utama dalam menaikkan taraf hidup masyarakat adalah jumlah penduduk yang sangat besar dan laju pertumbuhannya yang sangat cepat. Program pemerintahlah yang mampu secara intensif menurunkan laju pertumbuhan penduduk yang cepat lewat program keluarga berencana dan melaksanakan program-program pembangunan pertanian atau daerah pedesaan yang bisa mengerem atau memperlambat arus urbanisasi penduduk pedesaan menuju ke kota-kota besar dan mengakibatkan masalah-masalah sosial, politis, dan ekonomi.
- f. Pemerintah dapat menciptakan semangat atau spirit untuk mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cepat dan tidak hanya memerlukan pengembangan faktor penawaran saja, yang menaikkan kapasitas produksi masyarakat, yaitu sumber-sumber alam dan manusia, kapital, dan teknologi tetapi juga faktor permintaan luar negeri. Tanpa kenaikan potensi produksi tidak dapat direalisasikan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Sebagai salah satu ukuran pembangunan ekonomi adalah PDRB dimana dalam perhitungannya terdapat 3 pendekatan, yaitu (*Tarigan R, 23*) :

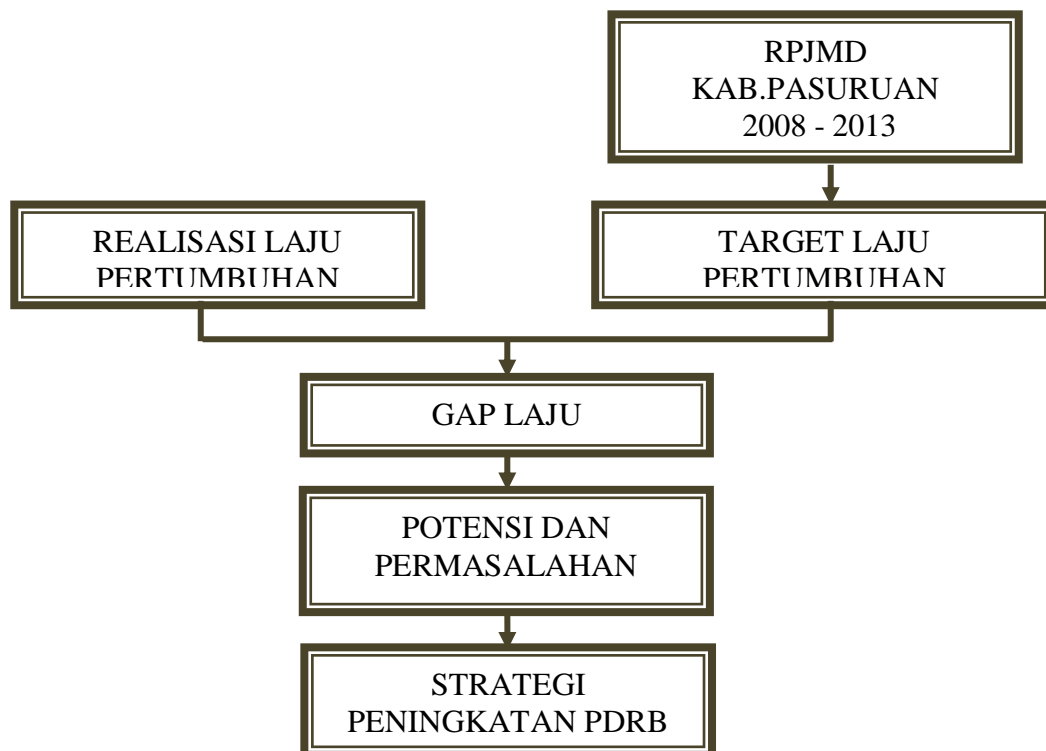
- a. Pendekatan Produksi, yaitu menghitung jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Untuk Indonesia sektor-sektornya ada 9 sektor produksi : Pertanian;

Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; Bangunan (konstruksi); Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan Jasa-jasa.

- b. Pendekatan Pengeluaran, yaitu penghitungan PDRB dengan menjumlahkan semua komponen permintaan akhir (final demand), dimana permintaan akhir ini diterjemahkan dalam pengeluaran para pelaku ekonomi, yang terdiri : Pengeluaran Rumah Tangga; Pengeluaran Pemerintah; Pengeluaran Swasta; dan Pengeluaran Luar Negeri.
- c. Pendekatan Pendapatan, yaitu penghitungan PDRB dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima faktor produksi yang diikuti dalam proses produksi, yaitu : Upah dan Gaji; Sewa Tanah; Bunga Modal; dan Keuntungan.

3. METODE PENELITIAN

Kerangka berpikir dalam penelitian ini tergambar sebagai berikut :



Dimana variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Produk domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu besarnya produk barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh suatu daerah dalam jangka waktu satu periode (satu tahun).

Secara operasional dalam penelitian ini PDRB yang dimaksud adalah besarnya PDRB dalam Sembilan sektor ekonomi, yaitu : Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Angkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan Jasa-jasa.

Penelitian Strategi Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasuruan, merupakan penelitian diskriptif dengan memanfaatkan baik data primer maupun data sekunder dengan metode analisis :

1. Analisis PDRB

Analisis PDRB digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menjelaskan kinerja ekonomi suatu wilayah (negara atau daerah) selama satu periode waktu tertentu. Untuk keperluan ini PDRB dihitung atas dasar harga berlaku (*at current prices*), sedangkan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi digunakan PDRB atas dasar harga konstan (*at constant prices*).

2. Analisis Ekonomi Kawasan

Mempergunakan model ekonomi basis (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja, dengan memakai LQ.

3. Analisis Kualitatif Iklim Usaha

Analisis kualitatif iklim usaha adalah suatu alat yang berfungsi untuk mengetahui peta kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang

(*opportunities*), ancaman (*threats*) dalam usaha. Dimana data ini memakai kuisioner kepada pelaku ekonomi di Kabupaten Pasuruan sebanyak 32 responden.

4. ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kondisi perekonomian total Kabupaten Pasuruan jika dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan tahun 2000 pada tahun 2006 - 2010 selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2006 nilai PDRB Kabupaten Pasuruan sebesar 5,403 triliun rupiah dan pada tahun 2007 nilai PDRB Kabupaten Pasuruan meningkat menjadi sebesar 5,737 triliun rupiah. Untuk tahun 2008, nilai PDRB Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 6,075 triliun rupiah dan pada tahun 2009 tetap terjadi kenaikan nilai PDRB sehingga menjadi sebesar 6,397 triliun rupiah dan akhirnya pada tahun 2010 nilai PDRB Kabupaten Pasuruan meningkat menjadi sebesar 6,970 triliun rupiah.

TABEL 5
PDRB ADHK TAHUN 2006-2010

SEKTOR	ADHK TAHUN 2000 (JUTAAN RUPIAH)				
	2006	2007	2008	2009	2010
PRIMER	1.421.452,74	1.467.954,13	1.512.196,89	1.585.743,65	1.660.594,02
Pertanian	1.363.847,93	1.405.681,76	1.450.610,01	1.516.730,88	1.589.323,22
Pertambangan & Penggalian	57.604,81	62.272,37	61.586,88	69.012,77	71.270,80
SEKUNDER	1.981.623,29	2.131.108,55	2.266.322,83	2.361.365,06	2.501.238,11
Industri Pengolahan	1.728.540,34	1.852.982,07	1.968.515,81	2.047.448,13	2.169.003,57
Listrik, Gas, & Air Bersih	111.343,80	120.158,20	127.268,49	133.231,36	146.323,81
Bangunan	141.739,15	157.968,28	170.538,53	180.685,57	185.910,73
TERSIER	2.000.858,48	2.138.447,21	2.296.772,16	2.450.763,45	2.629.110,35
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.118.344,48	1.203.165,99	1.305.126,90	1.389.212,43	1.503.899,95
Angkutan & Komunikasi	155.151,40	163.270,04	170.455,35	187.808,48	206.649,56
Keuangan, Persewaan & Jasa	206.791,03	220.885,04	235.864,50	254.601,37	270.818,59
Jasa-Jasa	520.571,57	551.126,14	580.030,71	619.141,16	647.742,24
(PDRB)	5.403.934,51	5.737.509,89	6.075.291,88	6.397.872,16	6.790.942,48

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan 2011.

Apabila dilihat dari kontribusi PDRB Kabupaten Pasuruan, sektor sekunder dari tahun ke tahun kontribusinya terhadap PDRB selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2006, kontribusi sektor sekunder terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan sebesar 36,67% dan mengalami peningkatan sebesar 0,16% menjadi sebesar 36,83% pada tahun 2010. Untuk sektor tersier, pada tahun 2006 kontribusinya terhadap PDRB sebesar 37,03% dan meningkat hingga tahun 2010 menjadi sebesar 39,15%. Sedangkan Sektor Primer kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan mengalami penurunan dari tahun 2006 yang kontribusinya mencapai 26,31% dan kontribusinya menurun terus hingga

tahun 2010 menjadi 24,45%. Adapun informasi mengenai kontribusi sektoral yang dikelompokkan ke dalam tiga sektor utama terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

TABEL 6
KONTRIBUSI SEKTOR TERHADAP PDRB ADHK TAHUN 2006-2010

SEKTOR	%				
	2006	2007	2008	2009	2010
PRIMER	26,31	25,59	24,98	24,79	24,45
Pertanian	25,24	24,50	23,88	23,71	23,40
Pertambangan & Penggalian	1,07	1,09	1,10	1,08	1,05
SEKUNDER	36,67	37,14	37,30	36,90	36,83
Industri Pengolahan	31,99	32,30	32,40	32,00	31,94
Listrik, Gas, & Air Bersih	2,06	2,09	2,09	2,08	2,15
Bangunan	2,62	2,75	2,81	2,82	2,74
TERSIER	37,03	37,28	37,72	38,31	39,15
Perdagangan, Hotel & Restoran	20,70	20,97	21,48	21,71	22,15
Angkutan & Komunikasi	2,87	2,85	2,81	2,94	3,04
Keuangan, Persewaan & Jasa	3,83	3,85	3,88	3,98	3,99
Jasa-Jasa	9,63	9,61	9,55	9,68	9,54

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan 2011.

Dari tabel 6 di atas menginformasikan bahwa Sektor Pertanian pada tahun 2006 kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan mencapai sebesar 26,31% dan setiap tahunnya selalu mengalami penurunan sehingga pada tahun 2010 menjadi sebesar 23,40%. Penurunan sektor primer tersebut untuk sektor pertanian dikarenakan oleh beberapa hal antara lain : banyaknya alih fungsi lahan sawah dari fungsi pertanian menjadi fungsi lain di luar pertanian, adanya perubahan pola tanam yang dipengaruhi oleh kondisi iklim karena pergeseran musim hujan yang mempengaruhi jadwal tanam,

serta masuknya barang impor produk hasil-hasil pertanian yang lebih murah harganya sehingga sektor ini kurang diminati. Sedangkan peningkatan kontribusi sektor sekunder dan tersier terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kontribusi dari Sektor Industri Pengolahan (sektor sekunder) dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (sektor tersier).

Dalam Sektor Industri Pengolahan terjadi peningkatan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan relatif besar yang pada tahun 2006 kontribusinya mencapai sebesar 31,99% dan mengalami peningkatan pada tahun 2008 kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan menjadi sebesar 32,40%, dan terjadi penurunan terus hingga tahun 2010 menjadi 31,94%.. Untuk Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran mengalami kenaikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan meskipun relatif kecil dari tahun 2006 sebesar 20,70% dan naik hingga tahun 2010 menjadi sebesar 22,15%.

Meningkatnya kontribusi Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran menunjukkan adanya transformasi budaya dari masyarakat agraris menuju industrialis yang juga diwarnai oleh adanya persaingan usaha/produk sehingga sangat positif bagi kemajuan Kabupaten Pasuruan. Oleh karenanya perlu diimbangi dengan penyiapan infrastruktur untuk mendukung proses peralihan masyarakat itu, agar perubahan ini sekecil mungkin berdampak pada masalah di bidang ekonomi, sosial, kesehatan, dan stabilitas keamanan. Sebagai konsekuensi perlu langkah antisipasi sebaik mungkin dengan menyediakan pelayanan kesehatan, peningkatan mutu SDM, penataan ruang, pengendalian pencemaran lingkungan dan pelayanan perumahan.

Namun demikian kontribusi Sektor Pertanian masih diperlukan mengingat sektor ini masih menjadi tumpuan mata pencaharian sebagian besar penduduk Kabupaten Pasuruan yang berprofesi sebagai petani yaitu mencapai 30,09%. Untuk itu dibutuhkan upaya yang sistematis untuk meningkatkan kualitas produk, kesejahteraan petani,

peningkatan kualitas SDM, dan penerapan teknologi pertanian yang sesuai. Upaya-upaya tersebut akan lebih efektif jika Sektor Industri yang berperan sebagai kontributor utama struktur PDRB Kabupaten Pasuruan dilibatkan untuk memberdayakan sektor pertanian melalui penetapan seperangkat kebijakan/regulasi yang menarik di bidang investasi dan distribusi produk.

Pertumbuhan sektoral ekonomi total Kabupaten Pasuruan berdasarkan nilai PDRB ADHK tahun 2006-2010 tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2006, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan hanya mencapai sebesar 5,94% dan bergerak naik menjadi sebesar 6,17% pada tahun 2007. Untuk tahun 2008, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi sebesar 5,89% dan mengalami penurunan lagi menjadi sebesar 5,31% pada tahun 2009, kemudian pada tahun 2010 meningkat menjadi 6,14%. Untuk lebih jelasnya informasi mengenai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

TABEL 7
PERKEMBANGAN PERTUMBUHAN EKONOMI TAHUN 2006 – 2010
BERDASAR PDRB ADHK

TAHUN	PERTUMBUHAN (%)
2006	5,94
2007	6,17
2008	5,89
2009	5,31
2010	6,14

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan 2011.

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi secara sektoral, perkembangan pertumbuhan seluruh sektoral dari tahun 2006 - 2010 cenderung berfluktuasi. Sektor yang selalu mengalami peningkatan pertumbuhan setiap tahunnya yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Interpretasi Data

1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Dalam analisis pertumbuhan ekonomi digunakan dua model yaitu : model pertumbuhan trend linier dan pertumbuhan rata-rata. Dimana hasilnya nantinya akan dilihat model mana yang lebih riil untuk diterapkan dalam kajian ini.

a. Analisis Pertumbuhan Trend Linier

Analisis pertumbuhan trend linier ini dipakai untuk menjelaskan kecenderungan data yang ada dengan memakai persamaan linier yaitu :

$$Y' = a + b X$$

Dimana :

Y' : adalah besarnya pertumbuhan pada tahun prediksi
a : pertumbuhan tetap
b : konstanta
X : besaran waktu yang akan dianalisis

Berdasarkan pada model tersebut dari data pertumbuhan ekonomi yang didapat dari PDRB ADHK dihasilkan model pertumbuhan ekonomi berdasarkan model trend linier sebagai berikut :

$$Y' = 5,89 - 0,05X$$

Dimana persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi waktu adalah sebesar 5,89% yaitu besarnya variable a sedangkan konstanta yang akan mempengaruhi waktunya adalah sebesar -0,05 sehingga apabila dipakai model tersebut maka akan menghasilkan prediksi pertumbuhan lima tahun kedepan adalah sebagai berikut :

TABEL 8
TREND PERTUMBUHAN EKONOMI 2011 – 2015

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI
2011	5,75
2012	5,71
2013	5,64
2014	5,59
2015	5,57

Sumber : Hasil analisis.

Dengan data runtut waktu yang hanya lima tahun menghasilkan pertumbuhan yang semakin menurun, hal ini juga dapat diakibatkan data itu sendiri pada waktu diambil mengalami kecenderungan menurun. Untuk mengatasi masalah ini maka akan digunakan pertumbuhan ekonomi metode rata-rata.

b. Analisis Pertumbuhan Rata-rata

Analisis pertumbuhan rata-rata ini memakai metode data pertumbuhan ekonomi dalam runtut waktu lima tahun yaitu tahun 2006 sampai tahun 2010 dijumlahkan, kemudian dibagi dengan 5 (lima) akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,89%. Dengan hasil tersebut maka akan ditambahkan dengan pertumbuhan tahun terakhir yaitu tahun 2010 akan menghasilkan prediksi pertumbuhan tahun 2011, demikian juga seterusnya untuk tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 yang kemudian menghasilkan seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 9
TREND PERTUMBUHAN EKONOMI 2011 – 2015

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI
2011	6,20
2012	6,26
2013	6,32
2014	6,38
2015	6,43

Sumber : Hasil analisis.

Dengan demikian berdasarkan dari hasil yang didapat untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan pada lima tahun kedepan yaitu tahun 2011 -

tahun 2015 akan dipergunakan data pertumbuhan rata-rata ini, yang tentunya akan digunakan sebagai dasar peningkatan PDRB yang diinginkan.

2. Analisis Ekonomi Wilayah dengan memakai Analisis Spesialisasi

Dalam analisis spesialisasi ini dipakai perhitungan LQ, dimana perhitungannya adalah dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor I pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor I pada tingkat nasional terhadap pendapatan nasional. Hal tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Si / Ni}{S / N} = \frac{Si / S}{Ni / N}$$

dimana :

Si : besaran dari suatu kegiatan tertentu yang akan diukur di daerah yang diteliti
 Ni : besaran total untuk kegiatan tertentu dalam daerah yang lebih luas
 S : besaran total untuk seluruh kegiatan di daerah yang diteliti
 N : besaran total seluruh kegiatan di daerah yang lebih luas

Apabila LQ suatu sektor ≥ 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor basis, dan apabila LQ suatu sektor ≤ 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Berdasarkan perhitungan tersebut maka didapat hasil sebagai berikut.

TABEL 10
 SPESIALISASI KABUPATEN PASURUAN BERDASARKAN PDRB

NO	SEKTOR	LQ
PRIMER		1,37
1	Pertanian	1,49
2	Pertambangan & Penggalian	0,48
SEKUNDER		1,08
3	Industri Pengolahan	1,10
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	1,16
5	Bangunan	0,85
TERSIER		0,80
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,71
7	Angkutan & Komunikasi	0,63
8	Keuangan, Persewaan & Jasa	0,77
9	Jasa-Jasa	1,26

Sumber : Hasil analisa.

Berdasarkan tabel 10 dapatlah dijelaskan bahwa yang memiliki tingkat spesialisasi diatas 1 adalah pada Sektor Primer dan Sektor Sekunder, dimana sektor primer besarnya LQ adalah 1,37 dan sektor sekunder adalah 1,08. Hal ini menunjukkan pada wilayah Jawa Timur, sektor primer dan sektor sekunder Kabupaten Pasuruan cukup dapat membantu daerah lain untuk pengadaan kedua sektor tersebut.

3. Analisis SWOT dengan memakai Analisis Kualitatif Iklim Bisnis

Dalam analisis kualitatif iklim bisnis ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang iklim bisnis di Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan metode kuisioner yang disebarkan kepada responden yaitu para pelaku ekonomi yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan dengan sampling sebanyak 32 responden. Besarnya responden tersebut merupakan responden dari para pelaku usaha yang terdiri dari para pelaku usaha baik dibidang produksi barang maupun produksi jasa, terutama pelaku usaha yang di sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Pasuruan.

Dalam kuisioner, pertama-tama responden diberikan pertanyaan: Faktor-faktor apa yang mendasari membuka usaha di Kabupaten Pasuruan ?

Dimana didapatkan jawaban responden :

1. Membuka lapangan pekerjaan.
2. Kabupaten Pasuruan sebagai daerah perlintasan wilayah timur dengan Surabaya.
3. Adanya kemudahan membuka usaha.
4. Penduduk asli Kabupaten Pasuruan.
5. Ikut berpartisipasi dalam perekonomian.
6. Faktor keamanan yang terjaga.

Terhadap jawaban tersebut dapat dianalisa bahwa untuk iklim usaha para pelaku usaha masih memandang bahwa Kabupaten Pasuruan sebagai daerah yang menguntungkan karena terletak pada perlintasan daerah timur menuju Kota Surabaya. Dengan anggapan bahwa jawaban akan mengakibatkan banyak peluang bagi masyarakat Kabupaten Pasuruan dalam mengembangkan usahanya.

Pertanyaan lainnya yang diberikan kepada responden adalah sebagai berikut :
Peluang apa yang mendasari membuka usaha di Kabupaten Pasuruan ?

Dimana didapatkan jawaban responden :

1. Mudahnya mencari tenaga kerja.
2. Mudah mencari bahan baku produksi.
3. Mudah memasarkan produk dalam wilayah Kabupaten Pasuruan.
4. Partisipasi Pemerintah Kabupaten Pasuruan yang proaktif.

Iklim peluang yang digambarkan oleh responden adalah bahwa kabupaten Pasuruan untuk mencari factor produksi sangatlah mudah terutama bahan baku produksi dan tenaga kerja didukung dengan partisipasi aktif pemerintah dan kemudahan memasarkan hasil sebagai daerah perlintasan. Dengan kondisi tersebut maka Kabupaten Pasuruan tentunya akan sangat menjanjikan apabila dilihat dari peluang usaha yang ada.

Responden kemudian diberikan pertanyaan sebagai berikut : Faktor-faktor ancaman apa terhadap usaha di Kabupaten Pasuruan ?

Dimana didapatkan jawaban responden :

1. Persaingan antar pengusaha.
2. Jumlah tenaga kerja yang semakin menurun.
3. Kebijakan dari Pemerintah yang sering kurang konsisten.
4. Berkurangnya konsumen.
5. Lingkungan yang sering banjir.

Faktor-faktor ancaman yang ada di Kabupaten Pasuruan yang identik dengan factor yang menghambat usaha tergambar dari jawaban responden yaitu semakin ketatnya persaingan antar pengusaha, ketersediaan tenaga kerja yang semakin berkurang, kurang konsistennya kebijakan pemerintah, berkurangnya konsumen dan adanya ancaman lingkungan berupa banjir. Dengan melihat kondisi jawaban tersebut maka perlu dipikirkan oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan untuk berusaha mengurangi ancaman usaha tersebut yang pada akhirnya akan menjadikan Kabupaten Pasuruan yang kondusif untuk iklim berusaha.

Kemudian responden diberikan pertanyaan sebagai berikut : Sebutkan kekuatan (daya tarik) dalam bisnis di Kabupaten Pasuruan ?

Dimana didapatkan jawaban responden :

1. Kekhasan dari Kabupaten Pasuruan.
2. Semakin banyaknya ragam dan corak produk.
3. Harga produk yang relatif lebih murah.
4. Produsennya masih sedikit.
5. Peluang masih luas.

Dalam menjawab tentang daya tarik atau kekuatan usaha di Kabupaten Pasuruan, responden masih melihat bahwa kabupaten Pasuruan memiliki kekhususan baik dari daerahnya maupun dari produk yang dihasilkan, dipadukan dengan semakin beragamnya macam dan corak produknya. Disamping itu juga terlihat bahwa daya tarik dengan rendahnya harga produk dari daerah lain dan produsen yang masih relative sedikit menjadikan terbukanya peluang yang masih luas di kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan jawaban tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi iklim berusaha di Kabupaten Pasuruan masih kondusif dan masih bias ditingkatkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi yang diinginkan.

Berikutnya responden diberikan pertanyaan sebagai berikut : Sebutkan kelemahan dalam bisnis di Kabupaten Pasuruan ?

Dimana didapatkan jawaban responden :

1. Pembinaan dari instansi terkait dirasa masih kurang.
2. Masih susah untuk mendapatkan modal usaha.
3. Pemasaran yang masih berorientasi local.
4. Infrastruktur yang kurang mendukung.
5. Promosi yang masih dirasa kurang terutama oleh pemerintah.

Faktor kelemahan iklim berusaha di Kabupaten Pasuruan digambarkan oleh responden berupa masih rendahnya pembinaan dari pemerintah, masih susahnya mendapatkan modal usaha, pemasaran yang masih lokal, infrastruktur yang kurang mendukung dan promosi produk daerah yang kurang oleh pemerintah.

Dengan peningkatan dengan melihat kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Pasuruan haruslah segera merespon guna memperbaiki iklim usaha yang lebih kondusif dalam rangka peningkatan ekonominya.

Pertanyaan terakhir kepada responden adalah sebagai berikut : Sebutkan harapan yang diinginkan terhadap kondisi bisnis di Kabupaten Pasuruan ?

Dimana didapatkan jawaban responden :

1. Sarana pemasaran yang cukup tersedia.
2. Meningkatnya perhatian pemerintah daerah kepada para pengusaha.
3. Mempermudah untuk mendapatkan modal usaha.
4. Menyediakan infrastruktur yang menunjang kelancaran usaha.
5. Adanya pelestarian lingkungan.

Harapan yang diinginkan oleh pelaku bisnis di Kabupaten Pasuruan dalam rangka peningkatan ekonomi adalah menyierikan sarana pemasaran yang cukup, meningkatkan

peran serta pemerintah, memfasilitasi pengadaan modal usaha, penyediaan infrastruktur yang memadai dan adanya pelestarian lingkungan yang mengakibatkan adanya Kabupaten Pasuruan sebagai daerah yang bebas banjir. Tentunya harapan tersebut adalah harapan sebagian kecil masyarakat yang diwakili oleh responden dalam kajian ini. Harapan tersebut tentunya akan lebih baik untuk direspon agar keinginan semua pengusaha pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dapat terwujud, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian di Kabupaten Pasuruan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan dari kondisi pembentukan PDRB dan tingkat spesialisasi di Kabupaten Pasuruan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan perekonomian maka dapatlah disusun strategi peningkatan PDRB. Strategi peningkatan PDRB yang akan dilakukan adalah dengan dua pendekatan yaitu : melalui pendekatan sektor dominan dan melalui pendekatan sektor spesialisasi.

1. Strategi Peningkatan PDRB Melalui Sektor Dominan

Berdasarkan pembentukan PDRB struktur ekonomi Kabupaten Pasuruan terdiri dari :

1. Sektor Tersier
2. Sektor Sekunder
3. Sektor Primer

Dengan struktur ekonomi yang demikian, maka strategi yang harus diterapkan adalah dengan meningkatkan Sektor Tersier, dimana sektor ini identik dengan sektor perdagangan dan jasa. Untuk meningkatkan sektor perdagangan dan jasa dapat ditempuh dengan jalan meningkatkan modal usaha yaitu investasi yang identik dengan industri padat modal (capital intensif). Adapun yang harus ditempuh dalam meningkatkan perdagangan dan jasa dapat melalui :

1. Meningkatkan potensi dari kawasan industry, dengan meningkatkan kemampuan dari kawasan tersebut untuk dapat menyerap banyak tenaga kerja dan penggunaan bahan baku produksi yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan.
2. Meningkatkan iklim usaha yang kondusif, dapat dilakukan dengan jalan membuat peraturan yang memihak baik kepada kepentingan pengusaha maupun kepada karyawan, memberikan insentif tertentu bagi investor, dan menjaga stabilitas sosial.
3. Meningkatkan akses informasi pasar, paling tidak untuk meningkatkan akses informasi pasar ini diperlukan suatu lembaga khusus yang menangani dan mengelola informasi yang berkaitan dengan aspek pemasaran produk.
4. Peningkatan akses modal usaha, apabila dana yang ada di Pemerintah Kabupaten Pasuruan sangat minim untuk membantu permodalan industri kecil, maka tugas pemerintah adalah mencari akses permodalan pada lembaga lainnya,
5. Meningkatkan penyediaan sarana produksi, dengan melibatkan lembaga keswadayaan masyarakat yang ada, agar dapat diawasi oleh banyak pihak terutama oleh masyarakat.
6. Meningkatkan kemampuan pengembangan teknologi proses produksi dengan jalan memberikan secara intensif pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pengembangan teknologi.
7. Meningkatkan sadar hukum bagi pelaku usaha dapat dilakukan dengan cara memberikan pencerahan tentang pentingnya ijin badan usaha bagi pelaku usaha.
8. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang bagi obyek wisata, sarana jalan, transportasi, penginapan maupun rumah makan mutlak disediakan bagi peningkatan kunjungan wisatawan.
9. Penanganan obyek wisata yang dikelola pemerintah secara profesional.
10. Meningkatkan kepedulian masyarakat dalam bidang kepariwisataan, dengan jalan

melibatkan secara langsung masyarakat sekelilingnya.

- 11 Meningkatkan Promosi Daerah, hal ini dilakukan agar potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Pasuruan dapat diketahui oleh masyarakat lainnya diluar Kabupaten Pasuruan.

Strategi peningkatan PDRB melalui sektor yang dominan kontribusinya terhadap PDRB ini tentunya sangat rentan terhadap kondisi perubahan ekonomi baik dari dalam maupun dari luar Kabupaten Pasuruan. Dengan tidak mengesalkan pada sektor lainnya, maka strategi ini harus didukung dengan peningkatan sektor sekunder dan sektor primer.

2. Strategi Peningkatan PDRB Melalui Sektor Spesialisasi

Strategi peningkatan PDRB melalui sektor ekonomi yang menjadi spesialisasi adalah dengan melihat perhitungan LQ pada bab sebelumnya. Hasil perhitungan LQ akhirnya didapatkan bahwa yang menjadi spesialisasi di Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut :

1. Sektor Primer
 - a. Sektor Pertanian
2. Sektor Sekunder
 - a. Sektor Industri Pengolahan
 - b. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
3. Sektor Primer
 - a. Jasa-jasa

Berdasarkan perhitungan LQ tersebut ternyata yang menjadi sektor spesialisasi adalah Sektor Primer dan Sektor Sekunder, walaupun Sektor Tersier memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB ternyata tidak menjadi sektor spesialisasi. Dengan hasil demikian didapat kondisi bahwa Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan dan

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih serta Sektor Jasa-jasa menjadi sektor spesialisasi di Kabupaten Pasuruan.

Dengan diketahuinya sektor spesialisasi yang demikian, maka strategi yang harus diterapkan adalah dengan meningkatkan Sektor Primer, dimana sektor ini identik dengan sektor pertanian dan industri pengolahan. Untuk meningkatkan sektor pertanian dan industri pengolahan dapat ditempuh dengan jalan meningkatkan produktivitas dalam mengolah tanah dan diversifikasi produk olahan, dimana sektor ini identik dengan industri padat karya (labor intensif). Adapun yang harus ditempuh dalam meningkatkan pertanian dan pertanian dapat melalui :

1. Meningkatkan produktivitas dan pendapatan pertanian, dengan jalan sentuhan teknologi dan intensifikasi lahan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, dengan jalan informal melalui pelatihan-pelatihan produksi.
3. Memberikan akses modal usaha, apabila dana yang ada di Pemerintah Kabupaten Pasuruan sangat minim untuk membantu permodalan petani dan industri kecil, maka tugas pemerintah adalah mencari akses permodalan pada lembaga lainnya.
4. Peningkatan penanganan pasca panen.
5. Intensifikasi lahan pertanian.
6. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas air, mengingat Kabupaten Pasuruan sebagai kota industri maka kualitas air akan banyak dipengaruhi oleh limbah industri, sehingga harus ada pengaturan yang jelas akan pembuangan limbah industri.
7. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana jalan.
8. Menekan kerusakan lingkungan dengan jalan reboisasi dan konservasi.
9. Mencegah dan mengurangi banjir.

10. Meningkatkan penguasaan teknologi adalah alternatif yang paling baik untuk dikembangkan di semua daerah dengan mengingat perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya.
11. Pengadaan sarana produksi dan stabilitas harga.
12. Pemanfaatan limbah secara optimal, mengelola limbah tentunya harus dilakukan dengan bijaksana agar dampaknya dapat diminimalisir. Agar memiliki nilai tambah dan dapat ditekan dampaknya maka masyarakat perlu diberi pengetahuan tentang pemanfaatan limbah melalui penyuluhan maupun pelatihan-pelatihan.
13. Diversifikasi produk.
14. Penanganan hama dan penyakit secara optimal.
15. Pengembangan kawasan hortikultura yang berwawasan lingkungan dengan jalan penyadaran terhadap masyarakat mengenai wawasan lingkungan ini harus dilakukan secara terus menerus sehingga pengembangan kawasan hortikultura tidak memanfaatkan kawasan yang rawan longsor.
16. Meningkatkan perhatian pemerintah terhadap usaha kecil, menengah dan koperasi.
17. Penguatan kelembagaan koperasi dan asosiasi UMKM.
18. Penyederhanaan pengurusan legalitas usaha, di upayakan agar para UMKM dapat mengurus legalitasnya dengan jalan mempermudah pengurusan legalitas usahanya.
19. Meningkatkan informasi pasar, dapat dilakukan dengan jalan memberi kewenangan atau menunjuk suatu badan/instansi yang sudah ada atau dibentuk baru untuk mengelola informasi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2011, 2011, Pasuruan.

Bappeda Kab.Pasuruan, Perencanaan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2009, Pasuruan.

Boediono, Ekonomi Makro, BPFE Jogjakarta, 1985, Jogjakarta.

Kuncoro Mudrajad, dkk., Ekonomi Industri, Widya Sarana Informatika, 1997, Jogjakarta.

Suryana, Ekonomi Pembangunan, Salemba Empat, 2000, Jakarta.

Tarigan Robinson Tarigan, Ekonomi Regional, Penerit Bumi Aksara, 2005, Jakarta.

Todaro M P, Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi 4 dan 7, Penerbit Erlangga, 2000, Jakarta.

Widodo Hg Suseno Triyanto, Indikator Ekonomi, Penerbit Kanisius, 1995, Jogjakarta.